

MODERASI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF TINDAKAN SOSIAL MAX WEBER

Sumintak*

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
sumintak@uinbanten.ac.id

Iin Ratna Sumirat

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
iin.ratna.sumirat@uinbanten.ac.id

Abstract

This article discusses Max Weber's thoughts on social actions which are assumed to contribute to radical behavior. The thought will be related to the concept of religious moderation as one of the most important things in understanding one's religious actions. This article is a library research that examines various existing literature such as books, magazines, documents, and historical records, this is a series of activities carried out in order to collect library data or study literature on social actions in the context of religious moderation. using an interpretative phenomenological approach. The results of this study indicate that there are four types of social action that can be harmonized in religious moderation, namely traditional action, affective action, instrumental rationality, and value rationality. If religious people implementation the pattern of these four actions by combining them, then the understanding of religious moderation will be quickly understood by all religious people so that it can provide comfort and peace when carrying out religious activities in the reality of everyday life.

Keyword: *Exclusivism; Religious Moderation; Social Actions.*

Abstrak

Artikel ini membahas tentang pemikiran Max Weber tentang tindakan sosial yang diasumsikan turut membentuk perilaku radikal. Pemikiran tersebut akan dihubungkan dengan konsep moderasi beragama sebagai salah satu hal terpenting dalam memahami tindakan keberagamaan seseorang. Artikel ini merupakan kajian kepustakaan (*library research*) yang menelaah berbagai literatur yang ada seperti buku, majalah, dokumen, dan catatan-catatan sejarah, ini merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam rangka melakukan pengumpulan data kepustakaan atau kajian literatur tentang tindakan sosial dalam konteks moderasi beragama menggunakan pendekatan fenomenologi interpretative. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada empat tipe tindakan sosial yang dapat diselaraskan dalam moderasi beragama yaitu tindakan tradisonal, tindakan afektif, rasionalitas instrumental, rasionalitas nilai. Apabila umat beragama menerapkan pola keempat tindakan tersebut dengan mengkombinasikannya maka pemahaman terhadap moderasi beragama akan begitu cepat dipahami oleh semua umat beragama sehingga dapat memberikan kenyamanan dan ketentraman saat menjalankan aktifitas kegamaan dalam realitas kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: *Eksklusifisme; Moderasi Beragama; Tindakan Sosial.*

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang terbagi dari beberapa pulau dan secara konsensus berbentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang mempunyai keragaman etnis, bahasa, agama, budaya. Keberagaman tersebut dapat menjadi peluang penguat kesatuan dan persatuan Indonesia, namun dilain hal terkadang keberagaman tersebut juga menimbulkan konflik yang terjadi di realitas kehidupan sosial masyarakat. Konflik antar agama yang pernah terjadi di Poso misalnya, kemudian beberapa konflik lainnya yang baru terjadi antar umat beragama yang kemudian sulit menemukan titik temunya sampai hari ini seperti konflik umat beragama yang ada di Moro Filipina antara Islam dengan Kristen, kemudian lebih lanjut pembantaian muslim Rohingnya oleh umat Buddha di Myanmar, belum lama ini juga lahir *Islamic State Irak and Syiriah* yang menginginkan Daulah Islamiyah di Irak dan Suriah (M. Yunus, 2014). Hal semacam ini juga sama dengan apa yang ingin dilakukan oleh kelompok HTI yang telah dibubarkan di Indonesia karena menginginkan negara Indonesia menjadi negara Islam, yang tentunya ini sangat bertentangan dengan Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia.

Topik keagamaan dalam permasalahan sosial menjadi salah satu permasalahan yang mencuat kekhayal publik pada saat ini. Dengan mayoritas penduduk Indonesia adalah penganut agama Islam, banyak masyarakat muslim yang terjebak dalam fenomena berita bohong (*hoax*) sehingga menimbulkan konflik dikalangan masyarakat beragama (Ramadhan et al., 2021). Konflik antar umat beragama di Indonesia misalnya muncul akibat adanya *stereotype* suatu kelompok terhadap kelompok lain yang memiliki perbedaan agama atau bahkan dalam satu agama itu sendiri seperti FPI yang melakukan tindakan memberantas kemaksiatan berdalih menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* (Zada, 2002). Selain FPI terdapat pula ormas-ormas yang menggunakan nama-nama seperti *Jundullah* (tentara Allah), Laskar Jihad yang kesemuanya melekat sebagai Islam garis keras atau radikal (Syaefudin, 2014). Sehingga dewasa ini kita dapat menyaksikan ada *stereotype* yang melekat untuk umat Islam, bahwa banyak umat dari agama lain yang memandang umat Islam sebagai umat yang radikal, anti toleransi, umat yang agresif dan sangat bertindak subjektif memandang kebenaran umat agama lain. Begitu juga umat Kristen dipandang sebagai umat yang agresif dan ambisius, mempunyai tendensi untuk menguasai segala aspek kehidupan dan berusaha menyebarkan pesan Yesus (M. Yunus, 2014).

Sejatinya Semua agama pada dasarnya memandang jalan yang sama untuk menuju kepada Tuhannya yang tunggal. Realitas ini memperlihatkan bahwa terjadi ketegangan antara umat beragama justru ada kaitannya dengan faktor-faktor yang ada di luar lingkup agama itu sendiri (Effendy, 2001). Karena agama sifatnya sensitif maka semua orang akan bersandar pada atas nama agama. Dalam konteks seperti ini keberagaman agama yang ada di Indonesia akan berpotensi menjadi peluang luntarnya persatuan dan kesatuan umat dalam bingkai NKRI. Dan dampak terburuk dari konflik-konflik antar umat beragama akan hilangnya rasa toleransi antar umat beragama.

Di tengah fenomena keberagaman yang begitu sangat memprihatinkan kemudian Kementerian Agama mempertimbangkan perlunya pengarusutamaan

moderasi beragama untuk menumbuhkan sikap toleransi terhadap perbedaan keyakinan beragama di Indonesia. Toleransi sudah seharusnya menjadi nomor satu dalam memahami setiap perbedaan yang ada. Sikap saling menghargai antar umat beragama pun menjadi perhatian kita semua dalam menjalankan kehidupan di tengah keberagaman agama yang ada di Indonesia (Solihat et al. 2021). Dalam kehidupan manusia agama memiliki kedudukan yang sangat penting, tanpa kita sadari bahwa sejatinya eksistensi agama sudah ada sejak zaman prasejarah. Pada saat itu, masyarakat sadar bahwa ada suatu kepercayaan memiliki kekuatan yang dikendalikan dari luar diri manusia dan dengan kekuatan seperti itu memberikan pengaruh dalam kehidupan. Harus dipahami bahwa agama di level *eksoteris* (syariat) memiliki perbedaan, akan tetapi di level *esoteris* (budaya) semua agama memiliki kesamaan (Akhiyat, 2017).

Beberapa tokoh sosiologi agama mengungkapkan bahwa agama memiliki nilai dan bersifat luas serta universal terlihat dalam sudut pandang sosial. Meminjam istilah yang diungkapkan oleh Max Weber bahwa agama adalah kepercayaan kepada sesuatu yang ghaib yang kemudian pada akhirnya memunculkan dan mempengaruhi kehidupan sekelompok masyarakat yang ada. Lebih lanjut Weber memandang bahwa agama dapat menjalankan fungsi yang berbeda dalam setiap kelas sosial yang memiliki stratifikasi, dalam kelas sosial yang berkuasa. Agama akan berfungsi sebagai alat untuk melegitimasi dan sebagai pembenaran posisi sosial yang berkuasa. Sedangkan untuk kelas sosial yang tidak berkuasa, maka agama berfungsi sebagai alat kompensasi terhadap kegagalan dan ketidakcukupan dalam sistem kehidupan (Adnan, 2020).

Dalam konteks beragama dewasa ini dalam memahami teks agama cenderung terjadi polarisasi terhadap umat agama dalam dua kutub yang berbeda (ekstrem). Satu kutub terlalu mendewakan teks tanpa menghiraukan sama sekali terhadap kapasitas kemampuan akal, teks kitab suci dipahami kemudian hanya diamalkan tanpa menghiraukan terhadap pemahaman konteks, beberapa kalangan menamai ini dengan sebagai kelompok konservatif. Sebaliknya di kutub yang lain disebut sebagai kelompok liberal yang terlalu mendewakan akal pikiran sehingga mengabaikan teks (Akhmadi, 2019). Artinya bahwa jika terlalu liberal dalam memahami nilai-nilai dalam ajaran agama dianggap sama ekstremnya.

Memahami berbagai fenomena di atas seperti kekerasan yang mengatasnamakan agama tentulah merupakan sesuatu yang sangat berbahaya. Karena secara tidak langsung akan memunculkan *mindset* bahwa agama telah menghalalkan umatnya untuk melakukan tindakan kekerasan. Berbagai fenomena yang terjadi dalam realitas kehidupan masyarakat dalam hal konteks kerukunan umat beragama perlu ditinjau dalam perspektif teori sosial yang akan dapat mendeskripsikan keseluruhan tentang sesuatu apa saja yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Adanya fungsi integratif dan disintegratif merupakan dua fenomena keagamaan yang ada ditengah-tengah kehidupan masyarakat (Rifa'i, 2018). Oleh karena itu penelitian ini akan menganalisis teori tindakan sosial Max Weber dalam kaitannya dengan moderasi beragama untuk memotret bagaimana tindakan seseorang dalam beragama. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini dengan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi

interpretatif, bertujuan untuk memahami, menganalisis, dan mengeksplorasi praktik keberagaman masyarakat.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1. Eksklusivisme dan Keragaman Agama

Memperhatikan fenomena sosial adalah bagian dari sebuah proses yang harus diperhatikan secara serius. Apalagi fenomena tersebut berkaitan dengan kehidupan kita seperti keyakinan kita dalam meyakini satu agama yang menjadi pedoman dalam hidup. Gejala-gejala sosial-keagamaan yang sering kali terjadi sudah seharusnya mendapatkan perhatian serius, misalnya fenomena eksklusivisme dalam beragama yang bermuara pada aksi radikalisme yang tentunya membuat terusiknya ketentraman umat dalam menjalankan aktivitas keagamaan yang mereka anut.

Keragaman agama yang ada di Indonesia adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Peran penting yang dimiliki oleh agama melalui ajaran-ajaran dan praktik religiusnya mengarahkan cara pandang setiap manusia dan masyarakat. Semua agama pada dasarnya mengajarkan untuk hidup secara harmonis melalui sifat yang terbuka, toleran, dan damai. Moderasi dalam beragama merupakan salah satu cara dalam mengamalkan cara beragama dengan mengambil jalan tengah atau bersikap untuk menghindari diri dari pengungkapan dan tindakan yang ekstrem. Dengan Bahasa lain bahwa moderasi beragama merupakan sebuah proses untuk dapat memahami dan mengaktualisasikan ajaran agama secara berkeadilan dan berkeseimbangan. Tidak berlebihan dalam beragama merupakan sikap yang harus dilakukan dalam menjalani setiap ajaran agamanya (Kementerian Agama, 2019).

Sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Abdurrahman Mas'ud moderasi adalah upaya untuk mengutamakan keseimbangan dalam suatu keyakinan moral dan karakter untuk memperlakukan seseorang sebagai individu maupun ketika berurusan dengan institusi negara. Selain itu beragama adalah suatu sikap dari seseorang yang menganut agama harus sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh agama yang ia anut. Sejatinya agama menghendaki kedamaian dan ini menuntut umat beragama untuk mewujudkan kedamaian dalam kehidupan sesuai dengan norma-norma yang diajarkan oleh agama yang dianutnya (Rohman, 2021). Moderasi beragama dapat dipahami sebagai pandangan, sikap, dan perilaku, dan dapat dipahami sebagai suatu doktrin moderasi yang tidak ekstrem dan dapat bertindak adil. Hal ini sebagai mana didasarkan pada sumber-sumber terpercaya seperti Al-Qur'an, *Haits*, atau berupa aturan dalam konstitusi negara, dan kearifan lokal yang ada (Mahyuddin, 2020).

Pemahaman terhadap moderasi beragama memiliki arti yang sangat luas, yang pada intinya adalah merupakan sikap toleran mengenai suatu ajaran agama yang berbeda dengan pelaksanaannya selalu pada jalur yang moderat (Agustias, 2021). Moderasi beragama sejatinya di Indonesia bukanlah hal baru, dalam realitas kehidupan masyarakat yang memiliki modal sosial yang mengakar yaitu sikap tenggang rasa, toleransi, menghormati persaudaraan, dan menghargai keragaman. Dalam hal tersebut tercermin dalam nilai-nilai fundamental seperti itulah sejatinya yang menjadi pondasi dasar filosofi masyarakat di Indonesia

dalam menjalani moderasi beragama. Penanaman nilai moderasi mengajarkan suatu sikap yang menghubungkan antara unsur-unsur yang berbeda sehingga menampilkan kolaborasi dari internal maupun eksternal bagi para pemeluk agama dalam mengatasi segala macam permasalahan dalam interaksi umat beragama (Zulita, Hamidah, and Halid, 2021).

Kolaborasi tersebut kemudian dapat menjawab berbagai permasalahan-permasalahan dan tantangan dunia sehingga dapat menghasilkan suatu cara baru yang kemudian menjadi jawaban dalam mengatasi berbagai macam permasalahan yang ada dikalangan masyarakat dengan melakukan tindakan sosial. Lebih lanjut Weber mengungkapkan bahwa seseorang dalam masyarakat adalah aktor yang memiliki kreatifitas dan realitas sosioal maksudnya adalah bukan aktor yang dari hasil paksaan sosial. Artinya perilaku dan tindakan seseorang tidak semuanya ditentukan oleh norma, kebiasaan, nilai dan sebagainya yang termuat dalam suatu fakta sosial. Pada akhirnya Weber mengakui bahwa dalam kehidupan masyarakat terdapat struktur sosial dan pranata sosial. Struktur sosial dan pranata sosial tersebut merupakan dua konsep yang saling berkaitan satu sama lain dalam tindakan sosial (Wirawan, 2012).

Sebelum masuk dalam pembahasan lebih jauh tentang bagaimana pemikiran Weber terkait persoalan konseptual mengenai tindakan. Tindakan menurut Wariner dalam (Truzzi, 1974) "*For Weber, action was behavior that was meaningful, social action was action, i.e., meaningful behaviour that was oriented toward others*". Dari definisi tersebut kita dapat memahami bahwa tindakan adalah perilaku yang memiliki makna dan memiliki orientasi pada orang lain.

Terkait dengan kajian tentang tindakan sosial apabila dihubungkan dengan agama adalah suatu rangkaian proses atau interaksi dari suatu tindakan sosial baik secara individu maupun masyarakat beragama, dimana tindakan sosial tersebut dipengaruhi dan dapat memberikan pengaruh kepada orang lain. Terlebih dalam kita memahami moderasi beragama, secara konseptual moderasi beragama di atas pilar keberagaman kultur keagamaan yang ada. Kata moderasi sendiri diadopsi dari bahasa Inggris *moderation* yang memiliki arti sikap sedang, sikap tidak berlebih-lebihan dan tidak memihak (Aziz et al., 2019).

Fenomena keberagamaan yang ada dalam realitas kehidupan masyarakat Indonesia dewasa ini mengalami banyak sekali dinamika yang terjadi. Banyak individu bahkan kelompok terjebak dalam eksklusivisme dalam menjalankan aktivitas keagamaannya. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah analisis interpretatif berupa pemaknaan dan pemahaman untuk mendalami dan menghayati sampai sejauh mana kondisi dunia batin dan pikiran atau yang disebut *soul and mind* individu yang terpengaruh oleh agama.

2.2. Kategori Tindakan Sosial dan Moderasi Beragama

Tindakan sosial yang dimaksudkan sama halnya dengan apa yang dikemukakan oleh Max Weber bahwa "tindakan sosial merupakan suatu tindakan yang dapat memberikan pengaruh bagi individu lainnya dalam kehidupan masyarakat. Tindakan sosial memiliki kriteria makna subjektif, yaitu sebuah tindakan yang tidak muncul begitu saja tanpa ada alasan." Jadi tindakan ini sejak awal telah disadari dapat dilakukan dan memiliki makna tertentu mislanya saat

kita bertindak maka tindakan yang kita lakukan merupakan respon atas tindakan yang telah dilakukan orang lain (Weber, 1949)

Orientasi dari teori tindakan sosial menurut Max Weber adalah ada pada motif dan tujuan pelaku. Dalam memahami perilaku berbagai individu maupun kelompok maka penggunaan teori ini dapat memahami tipe-tipe perilaku tindakan setiap individu ataupun kelompok. Dengan memahami perilaku setiap individu maupun kelompok kita telah menghargai dan memahami berbagai alasan mereka dalam melakukan suatu tindakan. Seperti yang dikemukakan oleh Weber bahwa “cara terbaik untuk memahami berbagai kelompok adalah dengan cara menghargai bentuk-bentuk tipikal tindakan yang menjadi ciri khasnya. Sehingga kita dapat memahami alasan-alasan mengapa warga masyarakat tersebut bertindak” (Jones, 2003).

Dalam pandangan Weber dunia terwujud karena adanya tindakan sosial untuk mencapai tujuan apa yang mereka kehendaki. Yang menjadi pusat perhatian oleh Weber adalah pada tujuan dari tindakan pelaku, hal ini tidak berarti bahwa ia hanya tertarik pada individu-individu kecil, akan tetapi interaksi antar individu juga menjadi pusat perhatian Weber (Sioh, 2020). Dengan demikian manusia selalu memandang dari sudut pandang tertentu, seharusnya manusia tidak boleh mengabaikan fakta seperti kita ketahui bahwa walaupun mayoritas umat Islam berjuang dalam kemerdekaan bangsa disamping itu juga ada umat dari agama lain yang juga berjuang memerdekakan bangsa Indonesia dari belnggu penjajah.

Weber melakukan klasifikasi terhadap tindakan sosial menjadi empat macam tindakan sosial sebagai berikut: *Pertama*, Tindakan Tradisional merupakan tindakan yang telah ditentukan oleh berbagai kebiasaan yang telah mengakar secara terus-menerus. *Kedua*, Tindakan Afektif adalah tindakan yang telah ditentukan oleh berbagai kondisi dan berorientasi pada emosional aktor. *Ketiga*, Rasionalitas Instrumental, merupakan tindakan yang dipusatkan pada pencapaian berbagai tujuan yang secara rasional dan diperhitungkan dan dapat diupayakan sendiri oleh aktor yang bersangkutan. *Keempat*, Rasionalitas Nilai adalah tindakan rasional yang berdasarkan pada nilai, kemudian dilakukan dengan beberapa alasan dan tujuan yang berkaitan dengan nilai-nilai yang diyakini secara personal tanpa memperhitungkan peluang yang ada kaitannya dengan berhasil ataupun kegagalan dalam tindakan tersebut (Turner, 2012).

Dari klasifikasi yang dikemukakan oleh Weber di atas penulis melakukan analisis dari empat tipe tindakan sosial di atas dalam kaitannya dengan moderasi beragama. Melihat fenomena yang terjadi dalam realitas kehidupan sosial masyarakat tentunya memiliki tindakan-tindakan yang telah dilakukan lewat kebiasaan-kebiasaan yang telah berlangsung sejak lama (Tindakan Tradisional) dalam kegiatan keagamaan umat beragama yang ada di Indonesia misalnya tradisi Ngaben (upacara pembakaran jenazah umat Hindu di Bali) yang mempercayai bahwa tradisi yang dilakukan adalah sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang telah meninggal dunia. Upacara ini tergolong dalam upacara *Pitra Yadnya* merupakan upacara keagamaan yang diadakan untuk menyelenggarakan jenazah keluarga yang telah meninggal dengan menggunakan berupa sesajen dan upacara yang ada di dalamnya. Melakukan tradisi ini dalam kepercayaan umat Hindu

adalah persembahan untuk leluhur dan merupakan sebuah kebutuhan mutlak yang menjadi kewajiban (Ketut Kaler, 1993).

Merujuk penelitian yang dilakukan oleh tim Penelitian dan Pengembangan Balai Litbang Agama Makassar (2019) ditemukan adanya Tradisi “Iko-Iko” Masyarakat Suku Bajau dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa moderasi beragama dapat terlihat dalam salah satu nyanyian tradisonal orang Bajau yaitu *Iko-Iko Sialang Tangang*. Iko-Iko memiliki sifat yang dinamis sehingga isi lagu yang diperdengarkan adalah berisi muatan-muatan yang sangat peka sosial, memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan dan ilham antar masyarakat yang sarat dengan penuh muatan nilai moral, hiburan, edukasi, agama, dan sejarah. Terlebih tradisi ini menganjurkan konsep *Siala Tangang* atau memperjabat-tangankan masyarakat secara adat maupun dalam konteks agama (Balai Litbang Agama Makassar, 2019).

Kemudian tindakan sosial yang kedua adalah tindakan afektif tindakan yang dilandasi atas dasar emosional pelaku/aktor. Kita dapat melihat bahwa belakangan ini di Indonesia, kita disuguhkan dengan tindakan seseorang atau kelompok yang bertindak secara emosional dalam beragama. Fenomen eksklusifisme misalnya, dalam beragama tindakan eksklusifisme mengarahkan para penganutnya untuk tidak toleran terhadap perbedaan dan kemajemukan. Ketika individu umat beragama menjalankan keberagamaannya dengan penuh emosional yang mengarah pada sifat eksklusifisme maka dia akan menganggap tindakan yang dilakukan umat beragama lain salah, atau bahkan menganggap tindakan yang dilakukan sesama umat agama yang sama salah jika tidak sesuai apa yang dia yakinin bahkan dengan sangat mudahnya ia mengkafir-kafirkan orang lain.

Misalnya, menjaga keseimbangan dalam mengamalkan ajaran agama (Islam) perlu menjadi perhatian penting kaum muslim bahwa dengan pemahaman ajaran agama Islam yang seimbang maka seseorang tidak akan condong pada keadaan batin yang terlalu emosional mengebu-gebu karena ia akan selalu terkontrol dari sentimental pribadi yang muncul dari perilaku, sikap dan pemahaman keagamaan secara berlebihan. Sikap keagamaan yang diperlihatkan dengan ekspresi kemarahan dan kebencian atau bahkan sampai menggunakan potensi *gholob*-nya semata, akan sangat mudah sekali ditebak bahwa seseorang telah dikuasai oleh nafsu dan amarahnya dari apa yang ia pahami. Sikap kaku dalam beragama kemudian aan terbentuk akibat mengekspresikan keberagamaan hanya dengan rasa sentimental. Sehingga menyebabkan hilangnya kenijaksanaan dalam bersikap dan bertindak, terlebih kepada kelompok umat agama lainnya (Muhtarom, 2021).

Lebih lanjut tindakan sosial yang ketiga merupakan tindakan yang berdasarkan hanya kepada hasil pencapaian dan berbagai tujuan yang secara rasional telah diperhitungkan dan diusahakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Perilaku semacam ini mengarah pada tindakan yang hanya berdasarkan pada rasionalitas sang aktor untuk menuju kepentingan dan tujuan tertentu. Apabila tindakan ini disalah gunakan dalam kehidupan keberagamaan maka akan dapat menimbulkan konflik sosial dikalangan umat beragama. Misalnya, seseorang yang memiliki otoritas keagamaan (kyai, habaib, pastor, pendeta, biksu) menyalahgunakan tindakan rasionalitas instrumental demi

kepentingan pribadi tanpa menghiraukan kepentingan umat maka akan terjadi konflik di dalamnya.

Terakhir adalah tindakan sosial rasionalitas nilai, tindakan ini merupakan tindakan rasional atas dasar nilai yang dilakukan dengan alasan dan tujuan tertentu yang berkaitan dengan nilai-nilai yang diyakini secara individu tanpa memperhitungkan peluang yang ada kaitanya dengan keberhasilan atau kegagalan dari sebuah tindakan tersebut. Landasan keyakinan terhadap nilai-nilai tertentu menjadi acuan dalam tindakan tersebut, lewat pemikiran yang rasional dan menampilkan berbagai macam nilai yang ada. Artinya tindakan ini perlu dimiliki oleh semua umat beragama yang ada di Indonesia sehingga tercipta kerukunan antar umat beragama. Sehingga tindakan-tindakan yang dilakukan akan mengutamakan hal-hal yang baik, lumrah wajar dan benar dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama, karena yang menjadi sumber tindakan adalah etika, agama dan atau bentuk-bentuk nilai lainnya yang terkandung dalam falsafah Pancasila sebagai pondasi dasar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Menurut Turner, adanya keempat tipe tindakan sosial yang dikemukakan oleh Weber dapat menjadi pengetahuan untuk kita ketahui tentang bagaimana sifat aktor itu sendiri, karena dalam tindakan-tindakan ini terindikasi adanya kemungkinan berbagai macam perasaan dan kondisi-kondisi internal, dan perwujudan tindakan-tindakan tersebut dapat memperlihatkan bahwa para aktor memiliki kemampuan untuk megkombinasikan tipe-tipe tersebut dalam formasi internal yang kompleks tergambar dalam suatu bentuk pencangkokan orientasi terhadap tindakan (Turner, 2012). Dalam hal ini jelas bahwa apabila aktor/umat beragama dapat memainkan pola keempat tindakan tersebut dengan mengkombinasikannya maka pemahaman terhadap moderasi beragama akan begitu cepat dipahami oleh orang lain sehingga membuat dapat membuat kenyamanan dan ketentraman dalam menjalankan aktifitas keagamaan dalam realitas kehidupan sehari-hari.

Pada akhirnya implementasi keempat tindakan sosial yang dikemukakan oleh Weber di atas dapat dilakukan untuk dapat mengelaborasi tindakan sosial tersebut dalam bingkai pemahaman moderasi beragama, sebagai upaya menjaga kerukunan umat beragama yang ada di Indonesia dan hal ini perlu dilakukan dengan beberapa tindakan-tindakan yang terukur dan sistematis dalam mengubah konstruksi berfikir umat beragama agar dapat mendukung pengarusutamaan moderasi beragama sebagai suatu gerakan sosial yang diawali dengan tindakan sosial keagamaan secara kolektif.

3. KESIMPULAN

Agama dapat menjadi cara pandang dan sebagai pedoman yang seimbang antara urusan dunia dan akhirat. Sebagaimana agama diturunkan ke muka bumi ini memiliki tujuan agar dapat menjadi tuntunan hidup dan dapat menjawab segala persoalan-persoalan dunia, baik dalam skala kecil sampai pada skala besar, dalam ranah privat maupun ranah publik. Dalam memahami teori tindakan sosial sama halnya dengan bagaimana memahami masyarakat secara interpretatif. Dengan memahami empat teori tindakan sosial di atas, kita dapat menganalisis makna dari berbagai tindakan seseorang dalam kaitannya dengan moderasi beragama yang

dilakukan baik secara individu maupun secara kelompok. Sebagaimana diketahui bahwa agama adalah pedoman hidup dan solusi sebagai jalan tengah (*the middle path*) yang bekeadilan dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan hidup dan kemasyarakatan. Pengarusutamaan moderasi beragama diharapkan menjadi suatu gerakan sosial keagamaan agar dapat senantiasa selalu menjaga kerukunan diantara umat beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, G. (2020). Sosiologi Agama: Memahami Teori dan Pendekatan. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Agustias, M. R. (2021). *Perspektif Moderasi Beragama Dari Berbagai Aspek Kehidupan (Pendidikan, Ekonomi, Sosial, Budaya, Kesehatan, dan Politik)*. Media Madani.
- Akhiyat. (2017). Passing Over Teologi Beragama (Studi Esoterisme Agama-Agama). *Jurnal Diklat Keagamaan*, 11(1), 65–78.
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Aziz, A. A., Masykhur, A., & Anam, A. K. (2019). *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*. Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Balai Litbang Agama Makassar. (2019). *Moderasi Beragama Dalam Tradisi Lisan Masyarakat*.
- Effendy, B. (2001). *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan*. Galang Press.
- Jones, P. (2003). *Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme, (trj.) Saifuddin*. Pustaka Obor.
- Kementerian Agama. (2019). *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Ketut Kaler, I. G. (1993). *Ngaben: Mengapa Mayat Dibakar?* Yayasan Dharma Naradha.
- M. Yunus, F. (2014). Konflik Agama di Indonesia Problem dan Solusi Pemecahannya. *Jurnal Substantia*, 16(2), 217–228.
- Mahyuddin. (2020). *Moderasi Beragama Antara Fakta dan Cita*. IAIN Parepare.
- Muhtarom, A. (2021). *Menanam Kembali Moderasi Beragama: Untuk Merajut Kebhinekaan Bangsa*. Teras Karsa Publisher.
- Ramadhan, I. N., Fdilah, I., Sa'adah, R., Wildan, M., & Putri, R. (2021). *Moderasi Masyarakat Madani: Sosio-Ekonomi, Agama Islam, dan Pandemi Covid-19 DKI Jakarta*. Media Madani.
- Rifa'i, M. (2018). Kajian Masyarakat Beragama Perspektif Pendekatan Sosiologis. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 23–35.
- Rohman, D. A. (2021). *Moderasi Beragama: Dalam Bingkai Keislaman Di Indonesia*. Lekkas.
- Sioh, A. M. (2020). Kenoto Adat Perkawinan Suku Sabu, Kajian Sosiologi Agama dalam Tindakan Sosial Max Weber. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 6(1), 93–103.
- Solihat, A., Utami, A. E., Anisa, Prayogo, A. F., Permana, A., & Masykur. (2021). *Realisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Masyarakat*. Haura

Publishing.

- Syaefudin, M. (2014). Reinterpretasi Gerakan Dakwah Front Pembela Islam. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 34(2), 263.
- Truzzi, M. (1974). *Verstehen: Subjective Understanding in The Social Sciences*. Wesley Company.
- Turner, B. S. (2012). *Teori Sosial dari Klasik Sampai Postmodern*.
- Weber, M. (1949). *The Methodology of Social Sciences*. The Free Press.
- Wirawan, I. (2012). *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Kencana Prenada Media Group.
- Zada, K. (2002). *Islam Radikal, Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras*. Teraju.
- Zulita, M. A., Hamidah, M. N., & Halid, M. N. (2021). *Peran Moderasi Beragama dalam Kehidupan Bermasyarakat di Masa Pandemic Covid-19*. Haura Publishing.